

QUANTUM LEARNING DAN FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Feny Nida Fitriyani

Prodi PGMI, FTK Institut Daarul Qur'an, Indonesia

Korespondensi. E-mail: fenynieda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the quantum learning theory that can jump-start a person's potential as a manifestation of God's human nature. This research method uses literature or literature research. This research is qualitative in nature which prioritizes the excavation, discovery, reading, explanation and delivery of the express and implied meanings or symbols of the data collected. Descriptive, philosophical and theoretical data analysis or processing. The results of this study are: 1) The concept of quantum learning, namely TANDUR, is an abbreviation of several principles, namely: a. Grow, b. Natural, c. Name, d. Demonstrate, e. Repeat, and f. Celebrate. and 2) The human instinct wants comfort and happiness in various situations, in this case quantum learning can harmonize the three elements (id, ego, super ego) that humans have in the learning process.

Keywords: *Quantum Learning, Human Nature, Psychoanalysis, Islamic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori pembelajaran quantum yang dapat melejitkan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai wujud dari fitrah manusia yang Tuhan berikan. Metode penelitian ini menggunakan literature atau kepustakaan. Penelitian ini bersifat *kualitatif* yang lebih mengutamakan penggalan, penemuan, pembacaan, penjelasan dan penyampaian makna atau simbol data yang tersurat dan tersirat dari data yang dikumpulkan. analisis atau pengolahan data yang bersifat Deskriptif, filosofis dan teoritis Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Konsep belajar quantum yaitu TANDUR adalah singkatan dari beberapa prinsip yaitu: a. Tumbuhkan, b. Alami, c. Namai, d. Demonstrasikan, e. Ulangi, dan f. Rayakan. dan 2) Naluri manusia menginginkan akan kenyamanan dan kebahagiaan dalam pelbagai situasi, dalam hal ini quantum learning dapat menyelaraskan tiga unsure (id, ego, super ego) yang dimiliki manusia dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *Quantum Learning, Fitrah Manusia, Psikoanalisis, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran ialah, dapat memanfaatkan media dan mengoptimalkan potensi dan daya yang ada, Optimalisasi potensi dan daya dalam hal ini pemakalah mengistilahkan dengan "quantum". Bobbi DePorter, Mark Reardon, and Sarah Singger Nourie (1999) *Quantum* berarti segala interaksi yang muncul yang mampu mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum learning*, dapat diartikan orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar proses pembelajaran. Proses interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif dan mengubah kemampuan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi invidunya dan orang lain. Menyelaraskan dan menyeimbangkan potensi dan daya inilah salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran, keselarasan dan keseimbangan di sini mengarah pada titik keseimbangan *equality* manusia dalam mengoptimalkan potensi dan daya yang dimilikinya.

Zuhairini (1995) menyatakan bahwa dalam upaya mengembangkan potensi dan daya yang dimiliki individu, individu (manusia pembelajar) membutuhkan adanya bantuan individu lain (lingkungan sosial) untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar pelbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bobbi DePorter and Mike Hernacki (1999) menyatakan Hal ini selaras dengan prinsip dalam pembelajaran *Quantum learning* memiliki falsafah dasar tentang eksistensi manusia yaitu potensi natural yang dimiliki setiap manusia yang dapat berkembang sesuai rangsangan dan keadaan lingkungan. Lingkungan yang dapat membentuk dan mengoptimalkan potensi, disini diartikan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi secara langsung proses pembelajaran yang sedang dilakukan.

Menurut Suyanto dan Asep Djihad (2012) Proses pembelajaran tidak hanya sebatas interaksi seorang pendidik dengan peserta didik melainkan lebih dari itu yaitu menata latar pembelajaran, media, dan lingkungan pembelajaran. Memang sangat kompleks untuk mengarah pada suatu proses pembelajaran yang "ideal", perlu diperhatikan juga tentang ketersediaan media, sarana dan prasarana, kompetensi pendidik dan tidak kalah penting yaitu ketepatan memilih strategi (metode) pembelajaran menjadi hal yang urgen dalam kesuksesan proses pembelajaran.

Ach Zayadi (2017) menyatakan bahwa pendekatan *quantum learning*, dianggap sebagai salah satu pendekatan yang paling relevan dalam upaya optimalisasi potensi atau kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Pemanfaatan potensi yang dimiliki manusia tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara atau tehnik yang melibatkan keseluruhan kepribadian, baik intelek, fisik, maupun emosi. Maka dalam artikel ini penulis mencoba mengelaborasi pendekatan *quantum learning* dengan lingkungan belajar, metode pembelajaran dan fitrah manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi yang sangat beragam dilihat dari perspektif pendidikan Islam.

METODE

Tulisan ini merupakan sebuah hasil dari penelitian kepustakaan. Mestika Zed dalam Usman Yahya (2015) menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik bahasan. Moh. Nazir menjelaskan pula bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang dipakai dengan penela'ahan buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

Sebuah penelitian sesungguhnya tidak bisa terlepas dari riset pustaka, walau riset itu lapangan atau pustaka. Mestika Zed menyebutkan bahwa hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Meskipun orang sering membedakan antara riset perpustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*), keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaan yang paling mendasar masing-masing penelitian terletak pada tujuan, fungsi dan kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian. Penelitian lapangan, penelusuran pustaka dimanfaatkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) guna memperoleh informasi penelitian yang sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi. Sedangkan dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih dari pada sekedar melayanifungsi-fungsi yang disebutkan di atas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan lapangan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan Quantum Learning dan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang lebih mengutamakan penggalian, penemuan, pembacaan, penjelasan dan penyampaian makna atau simbol data yang tersurat dan terserat dari data yang dikumpulkan. Mestika Zed menyebutkan bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak sama seperti yang terdapat dalam teknik pengumpulan data penelitian *kuantitatif* di lapangan. Pengolahan penelitian ini lebih menjurus pada analisis atau pengolahan data yang bersifat Deskriptif, filosofis dan teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Quantum learning merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia. Menurut Bobbi DePorter (2010) Menurut Bobbi DePorter (2010) *quantum learning* pertama kali digunakan di Supercamp. Di Supercamp ini menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan. Bobbi DePorter and Mike Hernacki (1992) *Suggestology* atau *sugges-to-pedi* menjadi prinsip mendasar bagi pembelajaran

quantum learning, setiap sugesti yang diberikan kepada individu dapat mempengaruhi hasil studi belajar.

Pengajaran sugestif diperlukan sebagai ketrampilan memunculkan kreatifitas memberikan sugesti positif kepada peserta didik. Dalam terminologi lain *suggestology* dapat diartikan juga dengan *accelerated learning* (percepatan belajar), percepatan belajar bukan berarti memaksakan siswa untuk mendapatkan materi secara instan, akan tetapi konsep pembelajaran yang mengesankan dengan diiringi kegembiraan. Konsep ini memang sekilas tidak mempunyai sisi kesamaan, namun unsur-unsur dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dapat menghasilkan pengalaman pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Bobbi DePorter and Mike Hernacki menyatakan Pembelajaran *Quantum Learning* mencakup aspek-aspek penting dalam neurolinguistik (NLP). Para pendidik dengan pengetahuan NLP dapat memilah dan memilih bahasa positif dalam proses pembelajaran, sebagai upaya merangsang fungsi otak yang paling efektif. Hal ini juga dapat memunculkan gaya belajar terbaik dari setiap orang dan menciptakan “pegangan” dari saat-saat keberhasilan yang meyakinkan. Perangsangan otak melalui pemilihan bahasa yang tepat (Sugesti) disini berdampak signifikan terhadap style belajar siswa yang menggugah potensi yang dimiliki peserta didik.

Potensi yang dimaksud dalam pendidikan Islam diartikan sebagai fitrah (bawaan lahir) yang lebih diarahkan pada potensi untuk “beragama”, sedangkan dalam proses pembelajaran *Quantum Learning* lebih diarahkan pada kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkembang berdasarkan aspek fisiologis yang dimilikinya.

Ahmad Tafsir (1992) *quantum learning* secara jelas menafikan akan pandangan empirisme John Locke tentang teori tabularasa yang beranggapan manusia dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak membawa apapun kecuali raga yang sifatnya “*physically*” dan tidak mempunyai daya apapun. Sebagai penguat *quantum learning* dalam praktik pembelajarannya selalu memperhatikan lingkungan di luar individu sebagai “panggung pentas” yang mendorong dan mempengaruhi proses pembelajaran, mulai dari penataan musik, suasana kelas, penataan cahaya dan lain sebagainya dapat menciptakan lingkungan yang optimal, baik secara fisik maupun mental peserta didik.

Yatim Riyanto (2009) Integrasi ketrampilan akademis, prestasi fisik, dan ketrampilan dalam merupakan inti dari pembelajaran *quantum learning*. Yang mendasari falsafah ini yaitu “kami yakin agar efektif belajar adalah dapat dan harus menyenangkan, belajar adalah kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil, seluruh pribadi adalah penting akal, fisik dan emosi/pribadi, bahwa kehormatan diri adalah material yang penting dalam membentuk pelajar yang sehat dan bahagia”. Sebagai konsekuensi dari falsafah ini lingkungan harus dikemas sedemikian mungkin agar peserta didik merasa nyaman dan aman dengan mengharmonisasikan lingkungan fisik, dengan lingkungan emosi peserta didik.

Riyanto menyatakan *quantum learning* merupakan menggabungkan *suggestology*, tehnik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori keyakinan, termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain seperti: Teori otak kanan dan kiri, pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik), teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol dan simulasi permainan.

Quantum Learning dan fitrah manusia dalam Diskursus Pendidikan Islam

Abdurrachman Assegaf (2014) menyatakan Konsep fitrah tidaklah identik dengan teori *tabula rasa*, begitu juga perspektif Islam terhadap manusia tidaklah identik dengan aliran dualisme maupun *convergensi*, sebab teori *tabula rassa* sebagaimana yang dikemukakan John Locke, berpandangan bahwa manusia seperti kertas putih bersih yang belum terkena terpaan tinta. Teori *tabularasa* menganggap keberadaan manusia dengan keadaan hampa (pasif), melainkan fitrah dalam hal ini lebih mengarah kepada fitrah dengan membawa potensi dan daya yang bisa dikembangkan, tinggal lingkungan dan pendidikannya seperti apa membentuk dan mengarahkannya.

Dengan demikian, konsep fitrah dalam hal ini memberi keseimbangan (*equality*) dengan teori-teori yang lain. Teori *bad active*, misalnya memandang bahwa manusia terlahir dengan membawa potensi kejelekan atau kejahatan. Maka disini peran lingkungan dan pendidikanlah bertugas untuk meluruskan potensi jahat tersebut. Selain itu ada teori *god active* berpandangan bahwa, semua manusia lahir dengan membawa potensi kebaikan, lingkungan dan pendidikanlah yang merubah potensi baik tersebut bisa semakin baik atau bahkan sebaliknya. Maka muncul teori yang mencoba memadukan antara dua teori besar ini, dikenal dengan Teori *Neutral-active*, teori ini setidaknya mempercayai kedua akan teori potensi manusia yang diatas dalam bentuk *convergensi*.

Fitrah manusia perspektif Ibnu Sina, membahasakan dengan istilah jiwa (*insaniah*) yang disebut juga dengan *al-nafs al-nathiqat*, mempunyai dua daya yaitu; *Pertama*, daya praktis (*al-amilah*) hubungannya dengan jasad. *Kedua*, Daya Teoritis (*al-alimah*) hubungannya dengan hal-hal yang bersifat abstrak. Daya jiwa *al-alimah* disebut juga *aql al-nazhari* (akal intelegensia teoritis), daya jiwa ini menemukan konsep-konsep yang bersifat umum yang ditimbulkan oleh materi. Daya teoritis ini memiliki beberapa tingkatan akal, yaitu: a) *al-aql bi al quwaab*, yaitu intelegensia yang berkembang berdasarkan interaksi dan hubungan dengan dunia luar (baca: lngkungan) melalui belajar atau dengan pengalaman-pengalaman yang lainnya. Di dalamnya terdapat; 1) *al-aql al-hayulani* (akal material), *al-aql al-malakat* (kebenaran aksioma). 2) *al-aql al-mustafad* (konsepsi rasional). Menurut Abu Muhammad Iqbal (2015) Pandangan Ibnu Sina tentang daya inilah yang dilihat dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif. Sebagai upaya peningkatan akal dan kualitas jiwa manusia Ibnu Sina, menegaskan pentingnya akan pendidikan dan lingkungan pendidikan yang dapat mendorong optimalisasi daya (kecerdasan) yang dimiliki manusia.

Diskursus makna kecerdasan sangatlah luas. Teori kecerdasan terus berkembang, mulai dari Plato, Aris Toteles, Darwin, Alferd Binet, Stanberg, Piaget, sampai Howard Gardner, dari dinamika perkembangan yang pesat ini mengerucut pada pola yang sama, yaitu makna kecerdasan banyak ditentukan oleh faktor situasi dan kondisi (konteks). Kecerdasan bagi Gardner bersifat dinamis (berkembang), maka kecerdasan seseorang dapat dilihat dari pola tingkah laku seseorang dalam kehidupannya dan bagaimana lingkungan membentuk serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan kondisi sosial peserta didik menurut teori ekologi Urie sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosialnya, setidaknya ada lima sistem sosial yang saling memeberikan pengaruh kepada interpersonal sampai ke kultur yang lebih luas. Lima sistem sosial disini diantaranya: Microsystem, Mesosystem, Exosystem, Macrosystem, Chronosystem. Teori ini menunjukkan bagaimana konteks pada kehidupan anak saling berkaitan dalam aplikasi penerapan pendidikan disini perlu dipahami lima sistem dengan tujuan memaksimalkan peran pendidikan dalam membentuk perilaku sosial siswa maupun dalam mendidik siswa.

Riyanto menyatakan Pendidikan dipandang merupakan kegiatan manusia untuk memansiasiakan dirinya sendiri, yaitu manusia berbudaya. Konstruktivis sebagai salah satu konsep yang banyak membicarakan masalah pembelajaran, diharapkan dapat menjadi landasan intelektual untuk menyusun dan menganalisis problem pembelajaran dalam pergulatan dunia pendidikan. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu aliran yang membangun tata susunan kehidupan membentuk kebudayaan yang bercorak kekinian (modern). Jalaluddin andi Abdullah (1997) Konstruktivis berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia.

Hassan Langgulung menyatakan Pendidikan tidak sebatas pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda, melainkan pendidikan berarti sebagai pengembangan potensi-potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dan selanjutnya untuk kebahagiaan masyarakat. Pengembangan potensi di sini searah dengan prinsip pembelajaran *quantum learning* yaitu menyelaraskan akan jiwa, lingkungan dan metal yang dimiliki peserta didik dalam “arena” pembelajaran.

Penerapan *Quantum Learning* dalam Proses Pembelajaran

Penerapan *Quantum Learning* dalam proses pembelajaran menggunakan prinsip TANDUR. TANDUR adalah singakatan dari beberapa prinsip yaitu: 1) Tumbuhkan, 2) Alami, 3) Namai, 4) Demonstrasikan, 4) Ulangi, dan 5) Rayakan. Prinsip ini sangat sesuai digunakan untuk peserta didik karena pembelajarannya akan semakin semarak dan menyenangkan.

Langkah pertama adalah Tumbuhkan, maksud dari tumbuhkan di sini adalah menumbuhkan pentingnya materi yang akan dipelajari, yaitu menumbuhkan motivasi dan keaktifan peserta didik supaya mereka dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya dengan memberikan ice breaking, membuat yel-yel,

membentuk kelompok, memutar video di awal untuk menumbuhkan minat, mengamati sesuatu benda yang guru bawakan dan lain sebagainya sesuai dengan kreativitas guru.

Langkah kedua adalah Alami, maksud dari alami adalah peserta didik harus mengalami dan merasakan apa yang sedang dipelajari. Langkah mengalami ini bisa dilakukan dengan guru membawakan materi yang nyata sehingga anak bisa mengalami secara *real* apa yang dipelajari, maupun dengan mengajak peserta didik untuk mengalami dan merasakan apa yang sedang dipelajari dengan mengajak mereka menjelajahi materi dengan berbagai cara, misalnya membawa langsung ke tempat kejadian, melalui video, dan sebagainya.

Langkah ketiga adalah Namai, maksud dari namai adalah memberikan nama pada hal yang sedang dipelajari. Peserta didik juga bisa distimulus ingatannya dengan membuat kata kunci agar mereka mampu mengingat apa yang sedang dipelajari dengan baik.

Langkah keempat adalah Demonstrasikan, maksud dari demonstrasikan adalah ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang sudah dipelajari dan diketahui. Kegiatan mendemonstrasikan ini juga bertujuan agar peserta didik semakin memahami dan dapat mempraktikkan apa yang mereka ketahui.

Langkah kelima adalah Ulangi, maksud dari ulangi adalah guru membantu memberi penguatan serta *feed back* yang berguna bagi peserta didik. Penguatan yang diberikan dimaksudkan agar peserta didik bisa *recall memory* tentang materi yang disampaikan serta umpan balik yang bermanfaat bagi peserta didik.

Langkah keenam adalah Rayakan, maksud dari rayakan adalah pemberian apresiasi kepada peserta didik karena sudah elajar dengan sangat baik dan penuh semangat. Pemberian apresiasi ini diharapkan agar peserta didik selalu semangat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bisa dicapai dengan mudah. Pemberian apresiasi ini dapat dilakukan dengan *reward* seperti perkataan, materi, bernyanyi, bersorak, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Pembelajaran Quantum learning memiliki falsafah dasar tentang eksistensi manusia yaitu potensi natural yang dimiliki setiap manusia yang dapat berkembang sesuai rangsangan dan keadaan lingkungan. Lingkungan yang dapat membentuk dan mengoptimalkan potensi, disini diartikan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi secara langsung proses pembelajaran yang sedang dilakukan.

Quantum learning secara jelas menafikan akan pandangan empirisme John Locke tentang teori tabularasa yang beranggapan manusia dilahirkan dalam keadaan kosong, seperti halnya kertas putih yang kosong, tidak membawa apapun kecuali raga yang sifatnya “physically” dan tidak mempunyai daya apapun. Sebagai penguat quantum learning dalam praktik pembelajarannya selalu memperhatikan lingkungan diluar individu sebagai “panggung pentas” yang mendorong dan mempengaruhi proses pembelajaran, mulai dari penataan musik, suasana kelas,

penataan cahaya dan lain sebagainya dapat menciptakan lingkungan yang optimal, baik secara fisik maupun mental peserta didik.

Pembelajaran quantum learning mengapresiasi akan peran potensi yang dimiliki masing-masing individu, prinsip quantum learning ialah memandang manusia (peserta didik) secara holistik, akal-jiwa-fisik. Dalam quantum learning menganggap bahwa pengembangan potens dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pelbagai elemen-elemen yang ada di dalam maupun di luar peserta didik. Dengan mensinergikan lingkungan-jiwa-fisik akan memunculkan pembelajaran yang humanis dan menyenangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abdurrachman. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyani, Ni Luh Ayu ,MG Rini Kristiantari, I.B. Surya Manuaba. (2014). *Model Pembelajaran Quantum Melalui Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B Tk Kumara Jaya Denpasar*. E-Journal Pg-Paud Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (Vol 2 No 1).
- Chatib, Munif. (2015). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- DePorter, Bobbi. (2010). *Mempraktikan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi, and Mike Hernacki. (1999). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 1999.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, and Sarah Singger Nourie. (1999). *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Boston: Allyn and Bacon.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Faizah, and Ulifa Rahma, dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori Di Indonesia*. Malang: UB Media.
- Jalaluddin, and I Abdullah. (1997). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Langgulung, Hasan. (1995). *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Muhammad Iqbal, Abu. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Haidari. (1993). *Hakekat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al-Iklas.
- Riyanto, Yatim. (2009). *Paradigma Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, and Asep Djihad. (2012). *Calon Guru Dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wanger, Win. (2000). *Beyond Teaching and Learning*. Gaithersburg: Project Renaissance
- Yahya, Usman. (2015). *Konsep Pendidikan Anak*. Jurnal Islamika, Volume 15 Nomor 2 .
- Zayadi, Ach. (2017). "Quantum Learning Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam XIII*, no. 1.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara